

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosiobudaya di mana dia hidup. Pendidikan merupakan suatu fenomena manusia yang sangat kompleks. Karena sifatnya kompleks itu maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang.²

Sebutan pendidikan dalam Bahasa Inggris adalah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mengasuh, mendidik. Dalam kamus *dictionary of education*, makna *education* adalah proses-proses yang membuat seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku positif di mata masyarakat. Istilah *education* bisa dimaknai dengan sebuah proses sosial ketika manusia dihadapkan pada lingkungan terpilih dan terkontrol, sehingga mereka bisa memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.³

Pengertian pendidikan menurut para ahli:

² Agus Taufik, dkk, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal. 1-

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal

1. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang menambah makna dan menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya.
2. John S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies* menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dalam makna potensi-potensi, kemampuan, kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, disempurnakan dengan sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.
3. Carter V. Good dalam buku *Dictionary of Education* mengartikan pendidikan adalah keseluruhan dimana proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup.
4. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah menuntut segala kepuasan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
5. Driyarkarya mengartikan pendidikan adalah pe-manusia-an manusia-muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tak terhitung.

Demikian arti pendidikan oleh beberapa ahli. Dalam beberapa artian dan define tersebut, kita dapat merumuskan unsur-unsur secara esensial yang tercakup di dalamnya sebagai berikut:

1. Di dalam pendidikan terkandung pembinaan, pengembangan atau potensi-potensi yang perlu dikembangkan.
2. Di dalam pendidikan terjalin hubungan antara pendidik dan peserta didik. Keduanya mempunyai kedudukan dan peranan yang berbeda, tetapi sama dalam hal dayanya yang saling mempengaruhi satu sama lain.
3. Pendidikan adalah proses yang sangat Panjang dan sepanjang hayat, perwujudannya membentuk secara utuh yang artinya mengemban segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan.⁴

Dari paparan seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia baik untuk individua tau masyarakat. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan juga membantu memberdayakan individu dan membangun karakter seseorang agar menciptakan masyarakat yang maju dan harmonis. Pendidikan adalah bentuk wadah menimba ilmu, mengembangkan dan meningkatkan potensi seluruh aspek yang dimiliki oleh manusia.

Salah satu komponen paling penting dalam pendidikan adalah seorang pendidik atau guru. Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat besar, hal ini disebabkan karena guru membimbing dan berhadapan langsung dengan peserta didik untuk memberikan sebuah ilmu, sekaligus mengajarkan nilai-nilai positif. Proses pembelajaran yang tidak sempurna membuat kualitas

⁴ Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP – UNY, 1985), hal. 17-18

belajar menjadi buruk, maka dari itu penting bagi guru untuk bagaimana melaksanakan proses belajar-mengajar, menguasai materi, komunikasi dengan peserta didik, menciptakan pembelajaran yang kondusif, dan lain-lain.⁵

Dalam semua proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar adalah hal yang paling pokok. Tercapainya atau tidak suatu proses pembelajaran tergantung dengan proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik di sekolah.⁶ Kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik merupakan bekal dalam sebuah proses belajar, kemampuan belajar juga menentukan berhasil atau tidak proses belajar yang sudah dijalankan, meskipun setiap peserta didik mempunyai keunggulan dibidang mereka masing-masing

Tidak hanya kecerdasan intelektual, tapi kecerdasan emosional juga berpengaruh dengan hasil belajar. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya, kecerdasan emosional (IQ) menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai emosinya melalui kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁷

Penelitian tentang otak semakin menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi serta memori jangka panjang dengan belajar. Keterlibatan emosi mempengaruhi setiap gerakan saraf otak, tanpa adanya keterlibatan emosi, saraf otak berkurang dari yang dibutuhkan untuk membantu mengingat

⁵ H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*, (Jakarta; Tim Gaun Persada Press Jakarta, 2007), Cet II, hal. 1

⁶ Ahmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 125

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelegent Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 44

pelajaran. Keberhasilan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya terlihat dari bagaimana cara peserta didik bertindak dalam mengelola emosi yang mereka miliki. Dengan demikian rasa percaya diri serta ambisi peserta didik akan memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁸

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dirinya sendiri melingkupi kesadaran diri, kendali hati, ketekunan, semangat dan motivasi. Kecerdasan emosional penting dalam membentuk karakter seseorang, terutama peserta didik, agar mereka mempunyai kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ). Ada beberapa ayat dalam Al-qur'an yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, salah satunya dalam Q.S Al-mukminun (23) ayat 12-14, yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ۚ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Yang artinya:(12) Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia

⁸ Karoma, Marisa Oktaria, "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa kelas VI SD" pai Raden Fatah 1, no. 4, (Oktober 2019): hal. 511 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>

makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.⁹

Kecerdasan emosional mampu membentuk pribadi seorang peserta didik menjadi seseorang yang toleran terhadap sesama, berfikiran terbuka, dapat mengenali kelemahan dan kelebihan dirinya sendiri yang mana membuat dirinya meningkatkan kualitas diri. Penting bagi seluruh pendidik atau guru dan juga orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosioanl anak, dan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual nya saja karena peran keduanya sangat penting dalam perkembangan anak agar mereka memiliki kualitas diri yang lebih baik.

Salah satu permasalahan yang ada di Indonesia adalah tingkat mutu pendidikannya, baik dari jenjang pendidikan dasar maupun jenjang perguruan tinggi. Pemerintah melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, seperti mengembangkan dan memperbaiki sistem pendidikan yang disesuaikan dengan berkembangnya zaman. Dan juga mengadakan sarana prasarana dan pelatihan untuk tenaga didik. Namun usaha demikian belum bisa memberikan hasil yang baik untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Beberapa permasalahan moral yang terjadi disekitar masih sangat banyak dan belum bisa teratasi dengan baik. Misalnya, tingkat moral siswa yang menurun dilihat dari adanya perkelahian antar pelajar, curang dalam ujian/mencontek, pelajar yang memakai narkoba, banyaknya kasus

⁹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2016), hal 342

pelecehan seksual, dan putus sekolah dikarenakan pergaulan bebas yang menyebabkan hamil diluar nikah.

Berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan berguna bagi pengembangan siswa, terutama siswa yang beragama muslim. Pendidikan islam memberikan pengetahuan, pembentukan sikap, kepribadian, dan juga keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya karena ajarannya berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan juga mengagungkan Allah SWT.¹⁰

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama 1 bulan di SMAN 2 Tenggalek, yaitu selama kegiatan Pelaksanaan Praktek Lapangan (PPL), peneliti melihat bahwasannya kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Trenggalek dalam keadaan baik. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek juga berusaha dengan maksimal membantu siswa siswinya meningkatkan kecerdasan emosionalnya melalui pembelajaran dikelas seperti menerapkan ajaran-ajaran islam, bersikap jujur, berpakaian yang sopan, menahan amarah, dan lain-lain. Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi guru mata pelajaran yang lain juga ikut mengajarkan nilai-nilai tersebut. Dimulai dari kebiasaan kecil seperti membiasakan siswa mencium tangan guru, berbicara sopan dengan siapapun, menjaga kebersihan sekolah, dan tidak datang terlambat.

¹⁰ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 28

Berdasarkan pemaparan diatas, melihat pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DI SMAN 2 TRENGGALEK”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang sudah disebutkan diatas, adapun tujuan yang menjadi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Trenggalek.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai upaya guru dalam membentuk akhlakul kharimah pada peserta didik. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan baik bagi sekolah maupun guru mengenai pentingnya pembentukan akhlakul kharimah pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran kepada kepala sekolah tentang kecerdasan emosional peserta didik untuk meningkatkan kualitas serta prestasi dalam suatu lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

- b. Bagi Pendidik/Guru

Dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam proses pembelajaran agar pendidik lebih memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran guna membentuk kepribadian peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- c. Bagi Peserta Didik/Siswa

Dapat membantu peserta didik dalam upaya memotivasi dirinya untuk mengenali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya, menjadi referensi dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

e. Bagi Pembaca

Dapat membantu menambah pengetahuan pembaca mengenai kecerdasan emosional yang dimilikinya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Peran adalah aspek dinamis kedudukan, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya atas kedudukannya tersebut, maka dia telah menjalankan suatu peranan yang sesuai dengan karakter yang dimiliki.¹¹

Guru diibaratkan sebagai orang tua kedua bagi siswa agar dapat belajardan mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal. Dalam proses pembelajaran, guru adalah seseorang yang bisa dipercaya dan diyakini atas apa yang semua ia sampaikan kepada peserta didik Guru juga seharusnya bisa menjadi sebagai panutas

¹¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 243.

peserta didik baik dalam berpikir, berperilaku sehari-hari dan cara berbicara.¹²

Peran guru adalah jika seorang guru yang sudah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai guru yang dipercaya, diyakini, dan juga bisa menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan usaha untuk mendidik akhlak dengan spiritual atau jiwa dengan nilai kesopanan dan mempersiapkan anak didik untuk kehidupan yang suci, membina mental intelektual, melatih Tindakan yang sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud akhlak yang baik. Apabila nilai-nilai moral dan akhlak yang terkandung dalam pendidikan islam tidak diajarkan, maka manusia akan dipenuhi oleh duniawi.¹³

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah salah satu kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk dapat berkembang jika dilatih terus menerus. Kecerdasan emosional dapat memberikan motivasi pada kehidupan seorang individu yang menjadikannya sebagai pengaruh suatu perilaku. Kecerdasan emosional juga dapat memberikan pengaruh terhadap moralitas peserta didik, karena seseorang yang mempunyai

¹² Nancy Florida Siagian, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jawa Timur: Global Aksara Pers, 2021), hal 6-7.

¹³ Dr.H.A. Marjuni, M.Pd.I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), hal 10

kecerdasan emosional akan peka terhadap lingkungan dan keadaan sekitarnya.

Kecerdasan emosional atau *emosional intelligent* lebih diartikan kemampuan mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

2. Secara Operasional

Sesuai dengan judul penelitian “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional di SMAN 2 Trenggalek” yang dimaksud adalah bagaimana bentuk peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional para peserta didiknya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan proposal serta definisi istilah untuk memberikan pemahaman lebih luasnya.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari prespektif teori

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 512.

Bab III Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian.

Bab V Pembahasan berisi tentang jawaban masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai.

Bab VI Penutup terdiri kesimpulan dan saran.